



Pengaruh Pengeluaran, Inflasi Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Presentase Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara

The Influence of Expenditure, Inflation and Population Growth Rate on the Percentage of Poor People in North Sumatra Province

Siti Naila Rahmi¹, Jelita Febiola Simanungkalit², Joko Suhariantio³

Universitas Negeri Medan

Email: nailarahmii119@gmail.com¹, jelitafebiola14@gmail.com², djoko@unimed.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 19-03-2025

Revised : 21-03-2025

Accepted : 23-03-2025

Published : 25-03-2025

Abstract

This research aims to analyze the influence of expenditure, inflation, and economic growth rate on the percentage of poor population in North Sumatra Province from 2001-2021. Poverty is viewed as a complex multidimensional problem, not merely an economic inability, but also encompassing limited access to education, health, and other social needs. The research methodology employs a quantitative approach using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra. Regression analysis was conducted to test the relationships between variables using classical assumption tests and hypothesis testing. Research findings show expenditure has a significant negative effect on the percentage of poor population. The higher the expenditure, the lower the percentage of poor population tends to be, inflation does not have a significant influence on the percentage of poor population in North Sumatra Province, and economic growth rate does not significantly affect the percentage of poor population. Simultaneously, all three variables (expenditure, inflation, and economic growth rate) have a significant influence on the percentage of poor population, with the model's ability to explain variation being 93.49%. The research suggests that the government should strengthen economic policies that increase public purchasing power, provide targeted social assistance, and develop inclusive economic growth strategies.

Keywords: Poverty, Government Expenditure, Inflation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengeluaran, inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara periode 2001-2021. Kemiskinan dipandang sebagai permasalahan multidimensi yang kompleks, tidak sekadar ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga mencakup keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Analisis regresi dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel dengan menggunakan uji asumsi klasik dan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran berpengaruh negatif signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Semakin tinggi pengeluaran, persentase penduduk miskin cenderung menurun, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara serta laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Secara simultan, ketiga variabel (pengeluaran, inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi) memiliki pengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin, dengan kemampuan model menjelaskan variasi sebesar 93,49%. Penelitian menyarankan pemerintah untuk memperkuat kebijakan ekonomi yang meningkatkan daya beli masyarakat, memberikan bantuan sosial tepat sasaran, dan mengembangkan strategi pertumbuhan ekonomi inklusif.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia, terutama negara-negara berkembang. Fenomena kemiskinan tidak hanya mencakup ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga meliputi keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan layak, dan berbagai kebutuhan sosial lainnya. Upaya pengentasan kemiskinan menjadi salah satu target utama dalam pembangunan nasional, sebagaimana tercermin dalam berbagai program kebijakan pemerintah.

Menurut Chambers (1984), kemiskinan adalah multidimensi dan menyangkut banyak aspek, seperti kelemahan fisik, kerentanan, keterasingan, dan ketidakberdayaan. Persentase Penduduk Miskin (PPM) merupakan indikator kunci yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah. PPM didefinisikan sebagai proporsi atau persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan terhadap total populasi di wilayah tersebut. Garis kemiskinan sendiri umumnya ditentukan berdasarkan standar pendapatan atau pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan.

Kemiskinan yang direpresentasikan melalui PPM merupakan fenomena kompleks yang menjadi tantangan utama dalam pembangunan sosial-ekonomi. Berdasarkan data dalam dokumen MIMI, dapat diidentifikasi beberapa fenomena penting terkait PPM:

1. **Tren Penurunan dengan Fluktuasi:** Meskipun secara umum PPM menunjukkan tren penurunan dalam dua dekade terakhir, namun terdapat fluktuasi yang signifikan di beberapa periode. Misalnya, terjadi peningkatan dari 14,68% pada tahun 2005 menjadi 15,66% pada tahun 2006, serta dari 9,85% pada tahun 2014 menjadi 10,79% pada tahun 2015.
2. **Dampak Kondisi Ekonomi:** Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, nilai PPM meningkat menjadi 9,14% dari 8,63% pada tahun 2019, yang bertepatan dengan periode krisis akibat pandemi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi negatif (-1,07%). Ini mengindikasikan bahwa guncangan ekonomi eksternal dapat berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. **Resistensi terhadap Pengentasan:** Meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam pengeluaran pemerintah dari Rp916,20 (dalam satuan miliar/triliun) pada tahun 2001 menjadi Rp13.749,50 pada tahun 2021, penurunan PPM tidak sebanding dengan peningkatan pengeluaran tersebut. Ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam upaya pengentasan kemiskinan yang tidak cukup hanya diatasi dengan peningkatan anggaran.

Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap persentase penduduk miskin tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengambilan kebijakan. Dengan memahami bagaimana ketiga variabel tersebut secara parsial maupun simultan mempengaruhi tingkat kemiskinan, diharapkan dapat dirumuskan kombinasi kebijakan yang optimal untuk mendukung upaya pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.



KAJIAN PUSTAKA

Pengaruh Pengeluaran terhadap Presentase Penduduk Miskin

Sukirno (2005) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah meliputi konsumsi dan investasi, serta Colm & Musgrave: Menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah untuk sektor publik bersifat elastis terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah adalah uang yang dibelanjakan oleh pemerintah untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang mencerminkan kebijakan pemerintah.

Menurut teori keuangan publik Musgrave (1989), pengeluaran pemerintah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam bentuk pengeluaran sosial seperti subsidi, pendidikan, dan kesehatan. Jika dialokasikan dengan baik, pengeluaran ini dapat mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan akses penduduk miskin terhadap layanan dasar. Hal ini menunjukkan hubungan negative: Secara teoritis, peningkatan pengeluaran pemerintah, terutama yang ditujukan untuk sektor kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, dapat mengurangi tingkat kemiskinan..

Pengaruh Inflasi terhadap Presentase Penduduk Miskin

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. (Pohan; 2008). (Venieris dan Seblod; 1978) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (a sustained tendency for the general level of prices to rise over time).

Secara teoritis diharapkan inflasi berhubungan positif dengan kemiskinan, Keynes (1936) menyatakan bahwa inflasi dapat berdampak negatif pada daya beli masyarakat, terutama kelompok miskin yang memiliki pendapatan tetap. Ketika harga barang dan jasa naik, penduduk miskin akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga tingkat kemiskinan cenderung meningkat.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Presentase Penduduk Miskin

Terakhir, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada Simon Kuznetz dalam (Todaro; 2002).

Todaro & Smith (2011) Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan Mereka menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengurangi kemiskinan, terutama jika pertumbuhan tersebut hanya dinikmati oleh kelompok kaya. Jika pertumbuhan ekonomi menurun, maka ketimpangan bisa meningkat dan kemiskinan tetap tinggi. Jadi terdapat pengaruh negative antara Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan.



METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder berupa data *time series* yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang berupa angka. Adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai dari tahun 2001 sampai 2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 6-7; Suharsimi Arikunto, 2002:11; dan Kasiram 2008:149-150, data kuantitatif adalah data yang diperoleh melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:195) data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung untuk dikirimkan kepada pengumpul data, dalam arti melalui media sebagai perantara.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode runtun waktu (*time series*) mencakup data jumlah penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang dan data pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2001 sampai dengan 2020.

Variabel penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2022), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan menurut Arikunto (2010), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya.

1. Variabel dependen

a. Presentase Penduduk Miskin (Y)

Presentase penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (GK). Persentase Penduduk Miskin (PPM) merupakan indikator kunci yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah. PPM didefinisikan sebagai proporsi atau persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan terhadap total populasi di wilayah tersebut. Garis kemiskinan sendiri umumnya ditentukan berdasarkan standar pendapatan atau pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan. . Pengeluaran dalam penelitian ini dalam satuan persen. Data diperoleh dari dokumen Sumatera Utara Dalam Angka 2001 sampai dengan 2021.



2. Variabel Independen

a. Pengeluaran (X1)

Samuelson & Nordhaus (2001) menyatakan pengeluaran pemerintah adalah alokasi dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan publik, seperti pendidikan, kesehatan, pertahanan, dan infrastruktur, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pengeluaran dalam penelitian ini dalam satuan milyar rupiah. Data diperoleh dari dokumen Sumatera Utara Dalam Angka 2001 sampai dengan 2021.

b. Inflasi (X2)

Venieris dan Seblod; 1978) mendefenisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (a sustained tendency for the general level of prices to rise over time). Investasi dalam penelitian ini dalam satuan milyar rupiah. Data diperoleh dari dokumen Sumatera Utara Dalam Angka 2001 sampai dengan 2021.

c. Laju Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) adalah indikator makro ekonomi yang menggambarkan keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dalam ukuran persen. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2020 (20 tahun).

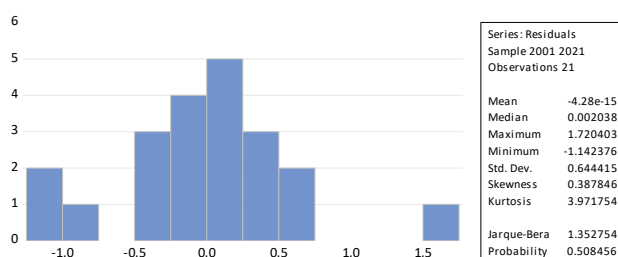
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Penelitian

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:



Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

Gambar 4.1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian

Bersadarkan gambar 4.2, Dikarenakan nilai prob. Jarque Bera $0.508456 > 0.05$, maka H_0 Diterima. Maka dari itu tidak terdapat pelanggaran dalam uji normalitas.



b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.207462	Prob. F(2,15)	0.1444
Obs*R-squared	4.775368	Prob. Chi-Square(2)	0.0918

Table 4.2 Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Data Penelitian

Berdasarkan table diatas, Dikarenakan nilai prob. Chi square $0.0918 > 0.05$, maka dalam hal ini H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pelanggaran autokorelasi pada model penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedasitas dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.230577	Prob. F(3,17)	0.3293
Obs*R-squared	3.746731	Prob. Chi-Square(3)	0.2901
Scaled explained SS	3.648334	Prob. Chi-Square(3)	0.3020

Sumber: *output Eviews* (Diolah, 2025)

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian

Berdasarkan hasil data diatas, Dikarenakan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Prob. Chi-Square > 0.05 maka dalam hal ini H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pelanggaran heteroskedastisitas pada model penelitian.

d. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

Variance Inflation Factors
Date: 03/18/25 Time: 22:25
Sample: 2001 2021
Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.408593	189.4989	NA
LOG(PENGELUARAN)	0.046986	144.0911	1.598667
INFLASI	0.001459	4.226240	1.572391
LPE	0.008931	11.09030	1.084568

Table 4.4 Hasil Perhitungan Uji Multikolinearity Data Penelitian

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, Dikarenakan nilai VIF < 10 , maka dalam hal ini H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pelanggaran autokorelasi pada model penelitian.



Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan hasil perhitungan seperti berikut:

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/18/25 Time: 22:22				
Sample: 2001 2021				
Included observations: 21				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.85229	2.099665	17.55151	0.0000
LOG(PENGELUARAN)	-2.940119	0.216762	-13.56380	0.0000
INFLASI	0.001412	0.038199	0.036955	0.9710
LPE	-0.050819	0.094505	-0.537734	0.5977
R-squared	0.944682	Mean dependent var	11.90619	
Adjusted R-squared	0.934920	S.D. dependent var	2.739884	
S.E. of regression	0.698966	Akaike info criterion	2.291215	
Sum squared resid	8.305418	Schwarz criterion	2.490172	
Log likelihood	-20.05776	Hannan-Quinn criter.	2.334394	
F-statistic	96.77121	Durbin-Watson stat	1.132600	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Table 4.6 . Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Data Penelitian

Interpretasi Model Analisis Regresi Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa persamaan regresi penelitian yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y^*(PPM) = 36.85229 + 2.940119*(PENGELUARAN) + 0,001412*(INFLASI) + 0,050819*(LPE) + e$$

Dimana:

Y = Presentase Penduduk Miskin (Persen)

X₁ = Pengeluaran (Milyar Rupiah)

X₂ = Inflasi (Persen)

X₃ = Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

ε = *Stochastic Term Error*

D = *Difference*

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Pengeluaran

β_2 = Koefisien Inflasi

β_3 = Koefisien Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berikut adalah interpretasi persamaan regresi di atas:

a. Variabel secara menyeluruh

Diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar -36.85229 artinya bahwa jika variabel bebas yaitu pengeluaran, inflasi dan laju pertumbuhan ekonomidianggap konstan, maka presentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara minus 36.85229 %.

**b. Variabel Pengeluaran**

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas pengeluaran sebesar 2.9401 Artinya bahwa apabila pengeluaranaik sebesar 1 persen, maka presentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara juga akan mengalami kenaikan sebesar 2.9401% dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif mengartikan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengeluaran terhadap presentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Semakin tinggi pengeluaran, maka presentase penduduk miskin akan menurun.

c. Variabel Inflasi

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas inflasi sebesar 0,0014. Artinya bahwa apabila nilai inflasi naik sebesar 1 persen, maka presentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,0181% dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

d. Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk (LPE)

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas laju pertumbuhan penduduk sebesar 0.0508. Artinya bahwa apabila nilai jumlah industri naik sebesar 1 persen, maka presentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.0508% dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif mengartikan bahwa terdapat hubungan negatif laju pertumbuhan ekonomi terhadap presentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, maka p presentase penduduk miskin akan menurun.

Interpretasi hasil pengujian Hipotesis penelitian**1. Uji Hipotesis Parsial**

- Terdapat pengaruh negative signifikan antara variable pengeluaran pemerintah terhadap variable persentase penduduk miskin (PPM). Hal ini mengacu pada t hasil uji hipotesis yang mengemukakan nilai thitung sebesar 13.56380 yang mana lebih besar daripada ttabel (1,73961). Selain itu, nilai signifikansi juga menunjukkan prob. $0.000 < 0.05$.
- Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara variable inflasi terhadap variable persentase penduduk miskin (PPM). Hal ini mengacu pada hasil uji hipotesis yang mengemukakan nilai thitung sebesar 0.036955 yang mana lebih kecil daripada ttabel (1,73961). Selain itu, nilai signifikansi juga menunjukkan prob. $0.9710 > 0.05$.
- Tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara variable laju pertumbuhan ekonomi terhadap variable persentase penduduk miskin (PPM). Hal ini mengacu pada table ooutput hasil uji hipotesis yang mengemukakan nilai thitung sebesar 0.537734 yang mana lebih kecil daripada ttabel (1,73961). Selain itu, nilai signifikansi juga menunjukkan prob. $0.5977 > 0.05$.



2. Uji Hipotesis Simultan

Dari hasil uji hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variable pengeluaran pemerintah, inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dengan persentase penduduk miskin (PPM). Hal ini mengacu pada table output uji hipotesis yang memaparkan nilai Fhitung sebesar $96.77121 > F_{tabel} 3.20$. Selain itu, nilai signifikansinya juga menunjukkan nilai probabilitas $0.000000 < 0.05$. Artinya variable bebas secara simultan mempengaruhi variable terikat.

3. Koefisien Determinasi

Mengacu pada nilai R adjusted squared diperoleh nilai sebesar 0,9349. Artinya, sebesar 93,49 % variable independent dapat dijelaskan oleh variable dependen. Sementara itu 6,51 dijelaskan oleh variable lain. Dalam hal ini, pengaruh variable bebas terhadap variable terikat adalah sebesar 93,49%. Sebagaimana telah dijelaskan, sisanya dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Pengeluaran terhadap Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Variabel pengeluaran menunjukkan nilai t-hitung sebesar 13,56380, yang mana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,73961. Dalam analisis statistik, perbandingan antara t-hitung dan t-tabel digunakan untuk menguji signifikansi suatu variabel dalam memengaruhi variabel lain. Jika nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh akan ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh akan diterima.

Selain itu, nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,000. Dalam uji statistik, nilai signifikansi (p-value) menunjukkan tingkat probabilitas suatu hasil terjadi secara kebetulan. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari batas kritis 0,05, maka hasil tersebut dianggap signifikan secara statistik, yang berarti hubungan atau pengaruh antara variabel dapat dikatakan nyata dan bukan terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh variabel pengeluaran terhadap persentase penduduk miskin memang nyata dan signifikan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengeluaran dan persentase penduduk miskin bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengeluaran suatu daerah atau individu, maka persentase penduduk miskin cenderung menurun. Sebaliknya, jika pengeluaran menurun, maka persentase penduduk miskin cenderung meningkat. Secara ekonomi, hal ini dapat dijelaskan dengan konsep daya beli masyarakat, di mana peningkatan pengeluaran sering kali mencerminkan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat, sehingga angka kemiskinan berkurang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti kebenarannya. Artinya, variabel pengeluaran memiliki pengaruh



nyata terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara, dan hubungan tersebut bersifat negatif sesuai dengan prediksi awal dalam hipotesis penelitian

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Presentase Penduduk di Provinsi Sumatera Utara

Variabel inflasi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,036955, yang mana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,73961. Dalam analisis statistik, perbandingan antara t-hitung dan t-tabel digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, yang berarti variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti.

Selain itu, nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,9710. Dalam uji statistik, nilai signifikansi (p-value) menunjukkan kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh terjadi secara kebetulan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari batas kritis 0,05, maka hasil tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik, yang berarti tidak ada hubungan yang nyata antara variabel independen dan dependen. Dalam hal ini, nilai signifikansi $0,9710 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Secara ekonomi, inflasi sering kali dikaitkan dengan daya beli masyarakat dan kesejahteraan ekonomi. Namun, dalam konteks penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya kebijakan pemerintah yang mampu meredam dampak inflasi terhadap kelompok masyarakat miskin atau adanya sumber pendapatan lain yang membuat penduduk miskin tetap mampu bertahan meskipun terjadi inflasi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hipotesis dalam penelitian ini tidak teruji kebenarannya. Artinya, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara, sehingga temuan ini tidak mendukung hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Variabel laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,537734, yang mana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,73961. Dalam analisis statistik, perbandingan antara t-hitung dan t-tabel digunakan untuk menguji signifikansi suatu variabel dalam memengaruhi variabel lain. Jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, yang berarti variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti.

Selain itu, nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,5977. Dalam uji statistik, nilai signifikansi (p-value) menunjukkan kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh terjadi secara kebetulan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari batas kritis 0,05, maka hasil tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik, yang berarti tidak ada



hubungan yang nyata antara variabel independen dan dependen. Dalam hal ini, nilai signifikansi $0,5977 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara laju pertumbuhan ekonomi terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Secara teori, laju pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Hal ini bisa terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu merata di seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak terjadi di sektor industri atau jasa tertentu mungkin tidak langsung dirasakan oleh kelompok masyarakat miskin. Selain itu, faktor distribusi pendapatan, kebijakan sosial, dan akses terhadap peluang ekonomi juga dapat memengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hipotesis dalam penelitian ini tidak teruji kebenarannya. Artinya, variabel laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara, sehingga temuan ini tidak mendukung hipotesis awal yang menyatakan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh Pengeluaran, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Pada pengujian hipotesis simultan yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai F-hitung sebesar 96,77121, yang mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai F-tabel sebesar 3,20. Dalam analisis regresi, uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti bahwa secara simultan, variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000000. Dalam analisis statistik, nilai signifikansi atau probabilitas (p-value) menunjukkan tingkat kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh terjadi secara kebetulan. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05), maka hasil tersebut dianggap signifikan secara statistik. Dalam penelitian ini, karena nilai signifikansi 0,000000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu pengeluaran, inflasi, dan laju pertumbuhan penduduk, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti kebenarannya.

Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai R-Square (R^2) dari model penelitian ini adalah sebesar 0,9349 atau 93,49%. Dalam regresi, nilai R-Square menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 yang tinggi, seperti dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik. Dengan kata lain, 93,49% variasi



dalam persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran, inflasi, dan laju pertumbuhan penduduk.

Sementara itu, sisanya sebesar 6,51% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa mencakup berbagai aspek lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap lapangan pekerjaan, kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan sosial, serta faktor geografis dan demografis lainnya yang mungkin memiliki peran dalam menentukan tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa variabel pengeluaran, inflasi, dan laju pertumbuhan penduduk secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, serta model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan sebagian besar variasi yang terjadi dalam persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan pengeluaran terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara, yang berarti semakin tinggi tingkat pengeluaran, maka persentase penduduk miskin cenderung menurun.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.
3. Tidak terdapat pengaruh signifikan laju pertumbuhan ekonomi terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.
4. Secara simultan, variabel pengeluaran, inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah Provinsi Sumatera Utara, disarankan untuk memperkuat kebijakan ekonomi yang dapat meningkatkan daya beli masyarakat, seperti pemberian bantuan sosial yang tepat sasaran serta subsidi bagi kelompok rentan, guna menekan angka kemiskinan. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan agar masyarakat memiliki kesempatan yang lebih baik dalam memperoleh pekerjaan dan meningkatkan pendapatannya.
2. Untuk pemerintah dan pemangku kebijakan, perlu adanya strategi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, agar manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan



masyarakat, terutama kelompok miskin. Hal ini dapat dilakukan melalui penciptaan lapangan kerja baru, penguatan UMKM, serta pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh wilayah.

3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, ketimpangan pendapatan, atau faktor demografi lainnya. Selain itu, melakukan penelitian dengan data dalam rentang waktu yang lebih panjang dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam menganalisis hubungan antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurmainah, S. (2013). Analisis pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(2).
- Fithri, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 129-136.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis pengaruh ipm, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53-62.
- Wulandari, I. D. A. M. I., & Budiantara, I. N. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persentase Penduduk Miskin dan Pengeluaran Perkapita Makanan di Jawa Timur Menggunakan Regresi Nonparametrik Birespon Spline. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(1), D30-D35.